



Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini

Umi Azizah Logis Purnama Sari^{1*}; Subur²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: azizahlogis.ps@gmail.com

Abstract

Raden Ajeng Kartini or R.A (Raden Ayu) Kartini is the first female figure in Indonesia to be designated as a national hero. She is also known as the Pioneer of Indigenous Women's Awakening. The day of his birth on April 21, 1879 is commemorated by the people of Indonesia. Kartini is a freedom fighter for women. Her hardest struggle is in the field of Education, because she believes that Education will be able to elevate women's status and make society aware of the importance of women's role in the development of the civilization of women in the Indonesian nation. Indonesian country. This research is a type of research that uses literary methods as well as historical and biographical approaches that recount and reveal important events and history in the life of R.A Kartini. the results of the study concluded that Raden Ajeng Kartini views Education as a very important thing for men and women who will be able to elevate the degree and dignity of this nation with the ideals that Raden Ajeng Kartini wants, namely to build a women's school.

Keywords education; women's; r.a kartini

Abstrak

R.A. Kartini memandang bahwa pendidikan akan mampu mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peranan perempuan dalam pembangunan peradaban wanita adi bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui pemikiran R.A Kartini mengenai pemikiran Pendidikan bagi perempuan di Negara Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kepustakaan serta pendekatan historis dan biografi yang menceritakan dan mengungkapkan kembali peristiwa dan sejarah penting dalam kehidupan R.A Kartini. hasil penelitian menyimpulkan bahwa Raden Ajeng Kartini memandang Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting bagi laki-laki maupun perempuan yang akan mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa ini dengan cita-cita yang Raden Ajeng Kartini inginkan yaitu untuk membangun sekolah wanita.

Kata Kunci pendidikan; kaum wanita; r.a kartini

A. PENDAHULUAN

Dasarnya Pendidikan adalah suatu hal yang diperlukan dalam pembangunan peradaban dengan cara membangun manusianya. Pendidikan merupakan bagi setiap insan yang fungsinya adalah mengangkat martabat dan harkat. Perkembangan zaman menyebabkan Pendidikan berkembang dengan cepat dan dinamis. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia membawa pengaruh dan merubah pola sistem Pendidikan yang sebelumnya sudah berjalan lama dan diperuntukan bagi kalangan bangsawan yaitu masa Hindia-Belanda. Memasuki awal abad ke-20 pola Pendidikan di Indonesia mulai berubah, di mana pada zaman ini sistem yang diterapkan dalam Pendidikan memiliki tujuan berbeda, karena pemerintah pada masa Belanda sudah mengembangkan industrialisasi dan membutuhkan sangat banyak tenaga kerja yang sudah terdidik. kemudian mulai memunculkan sebuah masyarakat kesadaran nasionalisme. Pada masa ini, Masyarakat Indonesia mulai membangkitkan dirinya di mana hal ini diperingati dengan kebangkitan Nasional. Kesadaran nasional mulai tumbuh dikarenakan adanya sebuah aturan pemerintah Kolonial Belanda yang sudah bisa dilihat dengan sebutan politik etis (Wahidah & Ali, 2017).

Membahas mengenai wanita menjadi diskursus yang menarik dan tiada ujung. Hal ini dikarenakan perempuan atau wanita hampir tidak mencapai posisi “*high profile*”, namun berkenaan dengan semua hal yang berkenaan dengan perempuan yang memperoleh posisi yang biasa diraih oleh laki-laki misalnya peranan, kedudukan dan kesetaraannya dengan laki-laki masih menjadi isu yang sangat kontroversial. Ketika kita memahami era sebelum perkembangan yang terjadi di abad ke-20, perempuan tidak bisa sejajar dengan laki-laki dalam semua keadaan, khususnya berkenaan dengan pendidikan. Perempuan dilarang berinteraksi sosial dan mendapatkan pendidikan (Mustikawati, 2013).

Ketika berbicara tugas sebagai perempuan, maka perempuan seakan-akan hanya mempunyai tugas dan tanggung jawab di rumahnya saja, selain itu juga bertugas sebagai seorang ibu dan istri yang baik tanpa mempunyai kebebasan apapun sampai tahap yang mendasar yaitu kebebasan berpikir baik dalam proses berpikir atau menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Dari problematika inilah muncul beberapa tokoh perempuan yang mempunyai tujuan untuk membebaskan itu semua dan memperjuangkan hak sebagai perempuan. Salah satu tokoh yang berjuang di Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini yang sering dikenal sebagai R.A. Kartini atau Kartini (Anggraini, 2021).

Perjuangan Kartini dituangkan dalam gagasan dan pemikirannya terkait perempuan yang mempunyai kedudukan sama dengan laki-laki, perempuan yang mempunyai hak yang sama, seperti hak dalam memperoleh pendidikan untuk perempuan di Indonesia. Persaman derajat yang dikonsepskan oleh Kartini sering

dikenal dengan konsep Emansipasi Wanita. Persaman yang didapatkan oleh perempuan semestinya mempunyai kesamaan dengan laki-laki seperti kesamaan dalam memperoleh pendidikan, berpendapat, berfikir, dan menuangkan pikirannya serta kesetaraan lainnya. Kemudian salah satu cita-cita dari Kartini adalah berusaha untuk membangun sekolah wanita dengan tujuan agar para wanita memperoleh pendidikan yang baik dan juga pendidikan yang layak untuk para wanita Khamdiah, 2016).

R.A. Kartini adalah tokoh yang memiliki perbedaan dari yang lainnya di mana kegigihan dan keberhasilan yang dimilikinya menjadi semangat dalam memberikan perjuangan pada emansipasi yang mengantarkannya untuk mendapatkan jasa kepahlawanan. Selanjutnya dirinya dikukuhkan menjadi pahlawan Republik Indonesia yang terdapat pada Surat Keputusan Presiden RI Nomor 108 pada tanggal 02 Mei 1964. Sekarang setiap tanggal 21 April atau tanggal kelahiran yang diperingati sebagai Hari Kartini. Gelar yang diberikan memunculkan reaksi kritik dari masyarakat di mana Kartini hanya dianggap berjuang bagi masyarakat Jawa saja khususnya Jepara. Namun, saat ini perempuan Indonesia Menjadi sangat kompleks, baik dalam kesetaraan pendidikan, ekonomi, budaya, politik, maupun lainnya (Nata, 1997).

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis menggaris besarkan tujuan dari tulisan ini sebagai usaha mendeskripsikan pemikiran dan perjuangan yang dilakukan R.A. Kartini khususnya perjuangan dan gagasan terkait pendidikan Perempuan di Indonesia. Dan penelitian ini mempunyai sistem analisis dari pemikiran Kartini tersebut. Maka bisa ditarik bahwa pentingnya penelitian ini memberikan sedikit kontribusi pemikiran pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan perempuan yang digagas oleh R.A. Kartini dengan gagasan terkait Emansipasi Wanita dalam sektor Pendidikan.

B. METODE

Jenis penelitian ini yaitu *library research*, sehingga penelitian ini terfokus terhadap kajian pustaka yang bersumber dari teks-teks yang selaras dengan tema pembahasan yaitu tentang pendidikan perempuan yang menjadi objek formal. Kajian ini terfokus pada gagasan menurut R.A. Kartini yang didapatkan dari buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Buku ini menjadi topik utama karena menjadi salah satu karya fenomenal R.A. Kartini dalam memberikan pandangannya mengenai perjuangan untuk memunculkan kesetaraan gender dan mengimplementasikannya khususnya melalui pendidikan. Sebenarnya masih terdapat beberapa karya yang menggambarkan R.A. Kartini dan perjuangannya, namun buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” dirasa memiliki kajian dan kedalaman dalam menggambarkan perjuangan R.A. Kartini khususnya dibidang pendidikan daripada karya yang lainnya. Data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan membaca dan memahami isi atau informasi

dari buku yang dipilih, mengambil dan mereduksi data yang sesuai dengan objek yang diteliti, memberikan interpretasi pada hasil yang didapatkan, mendalami hasil interpretasi yang sudah dijalankan dan menyimpulkan interpretasi yang dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah hal yang utama di mana pendidikan yang dijalankan bisa meningkatkan derajat dan martabat bangsa. Selain itu pendidikan tidak hanya diberikan kepada salah satu gender saja di mana semuanya memiliki hak untuk mendapatkannya. Perempuan bukan berada dibawah laki-laki dan perempuan merupakan sosok yang memberikan dukungan dalam segala pekerjaan laki-laki. RA Kartini menjelaskan bahwasanya peradaban Indonesia juga muncul dan bisa dipertahankan dengan adanya pendidikan. Hal ini dijelaskan kepada berbagai sahabat surat menyuratnya berkenaan dengan pemikiran pendidikan perempuan di Indonesia dengan surat yang dikirimkannya (Mulyohardjo, 2012).

Gagasan yang dimiliki oleh Kartini terkait perempuan ternyata mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam kontribusi memajukan Indonesia dan tidak hanya menjadi sebuah angan-angan kecil saja. Tetapi, malah sebaliknya yaitu menjadi sebuah mimpi yang besar bagi Kartini. Beberapa gagasan ini telah Kartini sampaikan kepada sahabat penanya yang bisa dilihat sebagai berikut:

Pertama, disaat Kartini menyampaikan kepada salah satu sahabatnya yaitu Nyonya Van Kol yang kurang lebih adalah menyampaikan gagasannya bahwa pendidikan perempuan yang akan menjadi hak setiap perempuan akan mempunyai dampak kepada bangsa Indonesia yang signifikan dan lebih beradab. Menurutnya, bahwa perempuan yang berpendidikan mempunyai sebuah pengaruh dalam perubahan dan pembangunan Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju dan besar. Kartini juga percaya bahwa perempuan mampu bekerja sama dan mempunyai kesamaan dan kesetaraan dengan laki-laki (Kartodirdjo, 1982).

Kedua, penyampaian Kartini kepada salah seorang sahabat penanya yaitu Tuan dan Nyonya Anton. Di mana menurut Kartini apabila perempuan yang mempunyai pendidikan dimasukkan kedalam pekerjaan maka Kartini percaya bahwa dengan kemampuan perempuan ikut serta berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan serta kemajuan bangsa Indonesia akan cepat sampai. *Ketiga*, Kartini juga menyampaikan gagasan kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901. Di mana dalam pernyataan gagasan Kartini yang ada dalam surat mengatakan bahwa Perempuan juga menjadi salah satu hal penting dalam kemajuan peradaban, selain itu Kartini sangat yakin bahwa perempuan akan mempunyai dampak yang besar kearah dampak positif untuk kemajuan Indonesia. Dan bagi Kartini semua hal

akan mempunyai dampak yang besar dan menurutnya juga perempuan andil dalam merubah kehidupan dan martabat manusia (Rifa'i, 2011).

Dilihat dari beberapa isi surat yang dikirimkan Kartini kepada beberapa sahabat penanya, maka bisa dipahami bahwa menurut Kartini, kaum perempuan mempunyai sebuah efek yang besar dalam pengaruh perempuan terhadap kehidupan. Kartini menekankan bahwa perempuan bukan hanya sebagai seorang ibu saja, tetapi juga menjadi sosok yang membawa peradaban dunia. Dalam suratnya diatas, Kartini mempunyai keyakinan yang besar dan mempunyai ketertarikan dengan gerakan di luar Indonesia seperti di Eropa yang memperjuangkan hak perempuan (Horton & Simons, 2009).

Faktor ini juga yang menjadi penggerak bagi hati nurani Kartini sehingga memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan di Indonesia. Hal ini didasari pada keprihatinan Kartini dengan perempuan di Indonesia yang belum mendapatkan hak dan masih ditindas dan selalu tunduk kepada laki-laki. Kartini juga menegaskan dalam suratnya apabila masih ada penindasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan maka tidak akan didapatkan kemajuan di Indonesia. Hal ini menekankan supaya terjadinya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan sehingga bisa berdampingan dan mengajar sebuah kemajuan bangsa Indonesia (Mu'thi, 2002).

1. Peran Kartini Untuk Pendidikan

Peran Kartini untuk pendidikan di Indonesia menjadi sebuah bukti atas kepedulian dan menjadi sebuah contoh kontribusi nyata wanita yang mempunyai pengaruh besar dengan pengibaratan menjadi anak emas bangsa yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Perjuangan Kartini dalam urusan pendidikan berasal dari dua hal pokok. Yaitu perempuan pada masa tersebut tidak diizinkan untuk mengenyam pendidikan dan pada zaman itu, perempuan seperti ditakdirkan hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Kedua hal inilah yang mewarnai mozaik semangat perjuangan Kartini (Kartini, 2017).

Kartini mendobrak kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut dengan mendirikan sekolah khususwanita dan beliau jugamembangun perpustakaan bagianak-anak perempuan. Kartini merupakan seorang pribadi yang pemberani, cerdas, dan mau berjuang untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Beliau telah diakui sebagai salah satu pahlawan yang berjasa bagi bangsa Indonesia bersama dengan tokoh lainnya karena semangat perjuangannya dalam mengupayakan emansipasi wanita. Ketika berbicara mengenai perempuan, hal ini menjadi sebuah topik yang sangat menarik dan tidak akan ada habisnya untuk

dibahas. Hingga saat ini, perempuan masih dianggap lebih lemah dan tidak pantas untuk berdiri setara dengan kaum laki-laki. Status, peran, dan kesetaraan di antara perempuan dan laki-laki memang masih menjadi topik perdebatan yang bahkan sampai saat ini masih terus berkelanjutan (Kartini, 2021).

Permasalahan bermula ketika masa Kartini pendidikan tidak diperuntukan untuk perempuan karena banyak yang berpikiran jika perempuan tidak layak memperoleh pendidikan dan anyu diarahkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga saja. Akibatnya, pada masa itu perempuan-perempuan pribumi tidak berpikiran maju, hanya mengandalkan adat istiadat yang ada dan dianut oleh kaum pribumi lainnya. Karena permasalahan inilah yang menjadi faktor pendorong Kartini dalam memperjuangkan berbagai hak kaum perempuan agar bisa merasakan pendidikan (Chodijah, 1986).

Perpustakaan dan sekolah yang dikhususkan bagi perempuan di bangun pada masa itu. Tujuannya yaitu supaya kebebasan dalam meningkatkan pengetahuan bisa didapatkan oleh perempuan. Upaya Kartini untuk memajukan pendidikan di Indonesia merupakan bukti dari kepedulian ya. Hal ini merupakan contoh utama atas peran wanita dalam sejarah. Kartini menjelaskan mengenai pendidikan yang menjadi alat dalam membuka pikiran masyarakat menuju modernisasi, di mana laki-laki dan perempuan berkolaborasi untuk membangun sebuah bangsa (Eryudhawan, 2015).

Akhirnya, Kartini meminta kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membantu rencananya tersebut dengan memprioritaskan pendidikan bagi perempuan dengan memberikan bantuan dana dan juga tenaga pengajar untuk kaum perempuan. Guna meningkatkan kecerdasan serta kualitas hidup masyarakat, pendidikan, dan pelatihan untuk perempuan bumiputera harus difokuskan pada masalah praktis. Pandangan Kartini tentang pendidikan dianggap sangat modern karena memandang siswa sebagai subjek kegiatan belajar mengajar daripada sebagai objek pengajaran seperti yang terjadi saat itu (Stuers, 2017).

2. Konsep Pendidikan R. A. Kartini

Kartini mengonsepan bahwa peran pendidikan merupakan sebagai alat yang dipergunakan dalam membuka pikiran masyarakat ke arah yang lebih maju. Sehingga, pendidikan adalah sebuah langkah konkrit menuju kemajuan peradaban. Di mana sudah sewajarnya bahwa perempuan dan laki-laki menjalin sebuah kerjasama dalam membangun sebuah bangsa secara bersamaan. Persamaan pendidikan adalah suatu bentuk kebebasan dalam diri perempuan, kebebasan ini mandiri, dan merupakan perempuan yang mandiri, merupakan

perempuan yang tidak memiliki ketergantungan dengan laki-laki (Sutrisno, 2014).

Pendidikan atas prakarsa Kartini memiliki tujuan dalam mencetak kaum hawa menjadi perempuan yang memiliki kemandirian dan kecakapan yang sadar akan panggilan budinya, mampu melaksanakan kewajiban pada masyarakatnya. Ibu yang baik, bertanggung jawab, bijaksana, mengatur rumah tangga memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan. Pendidikan utama yang didapatkan oleh anak ialah ibu. Melalui ibu pendidikan diberikan kepada anak di mana anak yang terdidik akan menjadi manusia yang cerdas (Tondowidjojo, 1991).

Kemudian, setelah dipaparkan di atas terkait bagaimana kondisi perempuan di Indonesia pada waktu Kartini hidup dan telah mengetahui secara singkat pendidikan yang telah dijalani Kartini yang bisa membawa sebuah pengaruh pendidikan perempuan di Indonesia. Pendidikan perempuan yang menjadi cita-cita Kartini dalam memperjuangkan adalah pendidikan yang wajib didapatkan perempuan tidak memperdulikan gelar, warna kulit, dan harta. Gagasan Kartini mengatakan bahwa semua perempuan mempunyai hak dan kesamaan dalam memperoleh pendidikan. Lebih dalam dari hal tersebut Kartini juga mengatakan bahwa hak pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan kelamin. Sehingga menurunnya pendidikan yang diterima antara laki-laki dan perempuan harusnya setara dan sama rata. Pendidikan perempuan gagasan Kartini ini setidaknya mempunyai lima konsep utama, berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing konsep yang mengokohkan gagasan pendidikan perempuan bagi Kartini:

a. Perempuan Tempat Pendidikan Yang Pertama

Kartini menjelaskan bahwasanya perempuan menjadi pendidikan awal bagi anaknya. Di mana perempuan adalah ibu dan menjadi kodrat dalam diri ibu untuk member pendidikan pertama bagi anaknya. Pada awalnya, Kartini membahas perempuan sebagai sebuah tempat pendidikan pertama ditemukan dalam surat-suratnya. Seperti dalam surat Kartini kepada Nyonya Ovink-Soer pada tahun 1900, di mana surat tersebut berisi sebagai berikut:

“...karena pada harian si ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikan ya yang mula-mula sekali, oleh karena disanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi penghidupan seseorang.”(Pane, 2008)

Selain dalam isi surat ini, Kartini juga mempunyai cita-cita soal perempuan di Indonesia, Kartini juga sempat berkata kepada Nyonya

Zeehandelaar bahwa dia mempunyai harapan memiliki anak, baik nantinya anak tersebut perempuan maupun laki-laki akan dididik dengan sama antara keduanya, seperti dalam kutipan suratnya kepada Nona Zeehandelaar (Pane, 2008)

Bisa dipahami dalam isi surat tersebut bahwa anggapan lahirnya laki-laki yang tidak menghargai perempuan dan tidak menyetarakan perempuan diantaranya dikarenakan pendidikan yang diberikan kepada perempuan tidak sama seperti pendidikan yang diberikan kepada laki-laki khususnya pendidikan sejak kecil. Kemudian dalam surat yang dikirimkan ke Nyonya Abendanon. Kartini dalam surat ini menyampaikan bahwa sangat penting pendidikan perempuan demi pendidikan yang nantinya akan dididik kepada anak-anak (Ulum, 2015). Berikut adalah isi surat tersebut:

“Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikan ya, dihariban yalah anak itu belajar merasa dan berpikir, berkata-kata: dan makin lama makin tahulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu bukan tidak besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian harinya. Dan berapakah ibu Bumiputera itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu sendiri tidak berpendidikan?”
(Pane, 2008)

Kemudian dalam moment lainnya, Kartini juga sempat mengirim surat ke Nyonya Abendanon. Surat yang lain itu juga mengungkapkan bahwa menurut Kartini bahwa ditangan Ibu masa depan seorang anak ditentukan. Yang isi singkat suratnya adalah *“dalam tangan anaklah masa yang akan datan dan dalam tangan ibulah anak yaitu masa yang akan datang itu”* (Pane, 2008). Lebih gamblang lagi keterangan yang ada pada surat milik Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton yang membahas tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Selaras dengan surat yang dituliskannya (Pane, 2008)

Beberapa isi surat diatas merupakan sebuah keterangan tentang gagasan kedudukan perempuan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini dikarenakan sebagai tempat pendidikan pertama akan berakibat kepada pendidikan yang akan diajarkan. Hal tersebutlah yang menjadi pentingnya pendidikan perempuan itu sendiri (Pramudawardhani & Estiana, 2019). Contohnya adalah bagaimana perempuan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, justru akan menjadi mundur ketika pendidik pertama tersebut tidak mempunyai pendidikan atau tidak berpendidikan (Pratiwi & Hudaidah, 2021).

b. Perempuan menjadi Pembawa Peradaban

Kartini juga mengkonsepkan bahwa perempuan mempunyai sebuah kedudukan yang penting dalam membawa sebuah peradaban. Disebabkan karena suatu bangsa tidak akan maju apabila kehidupan perempuan di bangsa tersebut tertinggal atau tidak berpendidikan. Pernyataan Kartini ini sesuai dengan suratnya yang dikirimkan kepada Tuan Abendanon di mana dalam surat tersebut Kartini mempunyai cita-cita untuk mendirikan sekolah perempuan. Kemudian oleh Abendanon diserahkan dan disampaikan kepada pemerintah (Pane, 2008)

Selain isi surat tersebut yang merupakan surat Kartini ke Tuan Abendanon, Kartini juga mengirimkan redaksi yang sama kepada Nyonya Abendanon dengan isi surat yang hampir sama (Karlina, 2020). Adapun isi surat yang dimaksud adalah:

“...Perempuan itu jadi soko guru peradaban! Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaik an maupun memburuk an kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu memajukan kesusilaan manusia.” (Pane, 2008)

Kartini memiliki maksud bahwasanya hanya perempuan yang mampu menggerakkan kehidupan manusia. Melalui perempuan kesusilaan manusia bisa dimajukan dan menjatuhkannya di mana hal ini bisa dipahami bahwasanya perempuan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia baik itu maksud yang baik ataupun buruk (Muthoifin et al., 2017).

Kemudian surat lain juga ditujukan untuk Nyonya Van Kol, dalam surat ini, Kartini juga menggagas bahwa sebuah pendidikan yang diberikan kepada perempuan pasti mempunyai adab kepada bangsa. Karena perempuan yang telah mendapat pendidikan akan mampu ikut membangun suatu bangsa bersama kaum laki-laki (Putri & Hudaidah, 2021).

“Didiklah perempuan Jawa itu, cerdasakan hati dan pikiran dan Tuan sekalian yang jadi sahabat pulau Jawa, akan mendapat kawan yang tangkas dan cakap mengerjakan pekerjaan Tuan-tuan yang tinggi, murni dan berat itu pekerjaan membuat suatu bangsa beradab, mencerdaskan ya dan membangkitkan ya dari lembah!” (Pane, 2008)

Suratnya kepada Tuan dan Nyonya Anton tertanggal 4 Oktober 1902 Kartini kembali mengatakan urgensi pendidikan bagi perempuan demi kemajuan bangsa dan Negara di mana manusia yang memiliki pendidikan

berdampak pada pesatnya peradaban bangsa itu akan meningkat (Handak & Kuswanto, 2021).

“Kami yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat deras majunya, selama kaum perempuan dijauhkan daripada usaha memajukan bangsa itu. Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalam kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap serta berpikiran; tanah Jawa pasti akan mendapat pekerja yang cakap memajukan ya. Peradaban dan kepintaran ya pasti akan diturunkan ya kepada anak-anaknya; anak-anaknya perempuan yang akan menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya.” (Pane, 2008)

Pendidikan perempuan yang digagas Kartini ini membuat sebuah bangsa menjadi peradaban yang maju, tentunya hal ini bukan bualan biasa. Tetapi juga bisa dibuktikan secara berulang-ulang terkait gagasan Kartini atas pentingnya pendidikan perempuan yang memberikan dampak kemajuan peradaban. Kepada hampir semua sahabat penanya, Kartini mengutarakan gagasan kepada mereka terkait pendidikan perempuan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pemikirannya benar-benar mapan dan serius bukan hanya seperti ide gagasan biasa saja (Firdawati, 2022).

c. Pendidikan Itu Mendidik Budi Dan Jiwa

Kartini mengkonsepkan bahwa pendidikan bukan hanya tertuju dalam alam pikiran saja, tetapi lebih dari hal tersebut pendidikan harus sampai kepada mendidik budi dan jiwa manusia. Hal ini menjadi salah satu nilai yang penting menurutnya, lebih lanjut dari ini, Kartini mengungkapkan gagasan tersebut dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon tepatnya pada tanggal 21 Januari 1901 sebagai berikut:

“Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa. Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai; dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian. Bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.” (Pane, 2008)

Dari isi surat ini, Kartini berpendapat bahwa pendidikan yang hanya mencerdaskan pikiran tetapi tidak masuk dalam memiliki budi pekerti bagi

Kartini merupakan pendidikan yang sia-sia. Karena menurut Kartini, budi pekerti berperan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada manusia. Kecerdasan jiwa tidak bisa dibentuk begitu saja, tetapi harus diperjuangkan seperti kecerdasan pikiran. Perjuangan ini juga termasuk dalam proses pengajaran yang panjang (Pane, 2008).

Kemudian pada surat yang dikirim kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 3 Januari 1902. Kartini lagi-lagi berbicara dalam isi suratnya terkait pentingnya sebuah pendidikan budi pekerti. Kutipan dalam isi suratnya sebagai berikut, *“Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun harus dipertinggi.”* Kemudian hal ini juga kembali dikirimkan kepada Tuan Abendanon pada tanggal 15 Agustus 1902 dengan membahas hal serupa, yang kurang lebih isinya adalah:

“Wahai, itulah sebabnya maka aku berkehendak, jika mendidik anak, haruslah juga diusahakan mendidik watak, yakni yang terutama haruslah juga diusahakan adalah memperkokoh rasa kemauan anak yang dididik itu. Rasa kemauan itu wajiblah dibesar-besarkan oleh pendidikan, terus-menerus ...” (Pane, 2008)

Pada isi surat ini Kartini juga selain dalam menekankan pendidikan watak, ia juga mengungkapkan bahwa faktor penting dari pendidikan yang tidak kalah penting adalah kemauan dari anaknya yang sedang dididik. Disebabkan tanpa adanya sebuah kemauan percuma pendidikan dipaksakan kepada anak tetapi anaknya tidak mempunyai kemauan maka tidak akan ada bekas yang muncul dari anak. Kemauan yang muncul dari anak harus diusahakan karena sama sulitnya dengan menyampaikan pendidikan itu sendiri (Soeharto, 2011).

Kemudian Kartini juga mengungkapkan gagasan bahwa sebuah pendidikan watak tidak sekedar terfokus terhadap pendidikan yang diberikan di sekolah saja. Namun pendidikan ini lebih relevan dipakai dan diterapkan di cangkupan keluarga karena paling mudah dalam penerapannya. Dalam keluarga peran ibu sangat mempengaruhi kepada anak dalam mendidik secara watak atau budi. Gagasan ini juga disampaikan Kartini kepada Tuan dan Nyonya Anton pada tanggal 4 Oktober 1902 melalui suratnya (Pane, 2008)

Inilah sebuah konsep pendidikan perempuan yang digagas Kartini sehingga dia terfokus terhadap pendidikan budi. Gagasan ini yang menjadi bukti bahwa Kartini mempunyai pikiran yang realistis didapatkan dari pengalaman hidupnya sendiri. Yang kemudian oleh Kartini dilakukan

sebuah pengamatan dan analisis supaya menjadi sebuah gagasan yang memberikan dampak kepada lingkungan tempat tinggalnya (Hapsari, 2017).

d. Pendidikan Kesetaraan Laki-Laki Dan perempuan Untuk Kemajuan Bangsa

Kartini juga mempunyai konsep pendidikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pendidikan ini adalah ketika adanya sebuah kesetaraan yang setara antara laki-laki dan perempuan maka akan memudahkan memajukan bangsa. Uraianya adalah ketika semua elemen masyarakat bersatu maka kerjasama antara laki-laki dan perempuan akan tercipta dan memberikan manfaat serta kemajuan suatu bangsa. Disinilah letak peran dari perempuan menjadi setara dengan laki-laki sehingga nantinya akan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek seperti aspek pendidikan juga. Inilah yang menjadi tujuan dari emansipasi wanita (Said, 2016). Dengan adanya kesetaraan menjadikan kedua pemikiran bisa menyatu dan memunculkan pemikiran baru yang luar biasa. Keadaan ini dituliskan Kartini dalam suratnya Nona Zeehandelaar tertanggal 11 Oktober 1901 yang berbunyi:

“Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajibkah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsakami; tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya. Bersatu, kita kukuh teguh.”
(Pane, 2008)

Dalam surat tersebut sangat jelas bahwa konsep pemikiran Kartini adalah ditujukan agar antara laki-laki dan perempuan mendapatkan kesetaraan dan bersatu agar semakin kuat manfaatnya kepada bangsa Indonesia. Seperti halnya ketika Kartini menikah. Di mana menikah itu Kartini mempunyai rasa bahwa memajukan bangsa dengan cara pendidikan perempuan lebih mudah (Anggraini, 2021). Hal ini disebabkan bahwa usaha memajukan adanya perempuan dilakukan oleh dua orang. Sehingga, laki-laki dan perempuan ketika saling membantu akan menjadi kuat seperti Kartini dan suaminya. Hal ini sesuai dengan beberapa isi yang diberikan Kartini dalam Tuan dan Nyonya Anton pada tanggal 10 April 1904 yaitu *“Demikianlah sekarang ini saya di sisi suami saya lekas dan lebih mudah mencapai hati bangsa dan pendidikan lanjut juga.”* (Pane, 2008).

e. Pendidikan Untuk Cinta Tanah Air

Konsep pendidikan selanjutnya adalah pendidikan cinta tanah air. Di

mana menurut Kartini, pendidikan cinta tanah air menjadi sebuah paham yang penting diberikan untuk anak-anak dan perempuan. Di mana, tujuan sama dengan pendidikan lainnya yaitu untuk memajukan bangsa. Bagi Kartini, percuma jika generasi cerdas tetapi tidak mempunyai rasa nasionalisme. Karena sebuah kecerdasan hanya dipakai dalam upaya memberikan kemajuan bagi dirinya sendiri tanpa memberikan pemikiran kepada bangsa dan tanah air (Mustikawati, 2013). Hal ini juga diungkapkan Kartini dalam surat yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon pada 10 Juni 1902 (Pane, 2008)

Menurut Kartini, meski dia banyak membaca buku Eropa dan mempunyai banyak teman dari belahan dunia, tetapi hal ini tidak menjadikan anti tanah air. Baginya, pendidikan dan pengetahuan harus luas dan banyak. Namun dalam hati kita harus tetap mengedepankan kepentingan bangsa dan kemajuan bangsa serta cinta tanah air. Kartini juga menekankan bahwa pendidikan yang lahir dan berkembang ke generasi muda harus masuk dalam pikiran untuk cinta tanah air (Kartini, 2017).

Begitulah beberapa uraian yang dimaksudkan sebagai tujuan Kartini dalam pendidikan perempuan. Meskipun dia tidak secara spesifik mengkonsepkan pendidikan perempuan namun dengan melihat beberapa konsepnya ia menawarkan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan menjadi sebuah impian bagi Kartini. Sekali lagi Kartini menegaskan bahwa semua ini pendidikan perempuan berperan kepada kemajuan bangsa (Pane, 2008).

Pemikiran Kartini menjadi sebuah pemikiran yang Islami dengan adanya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Ketika sebelumnya Kartini merasa pesimis dengan konsep pendidikan di Indonesia dengan melihat barat dan eropa, setelah menemukan titik pendidikan menurut Islam dia menjadi optimis bahwa bangsa ini bisa merubah sesuatu yang memang kurang baik dan memperlambat kemajuan bangsa. Dibuktikan dengan perasaan pesimis Kartini mulai hilang setelah mengenal Islam seperti yang diungkapkan dalam surat kepada Nyonya Ovink-Soer (Pane, 2008)

Setelah Kartini menemukan sebuah inti ajaran Agama Islam yang sesungguhnya, ia mulai tidak bergantung kepada manusia lain. Karena dalam keyakinan Kartini selama masih ada Allah dalam hati manusia maka semua yang diinginkan selama itu hal baik maka akan selalu dibantu dan dilindungi oleh Allah. Pada saat itulah ia merasa adanya cahaya Islam dalam hatinya yang menguatkan cita-cita emansipasinya (Sutrisno, 2014). Dan dia pun mulai sadar bahwa pendidikan yang diajarkan oleh Allah biasanya

datang melalui sebuah cobaan yang memberikan sebuah pelajaran bagi manusia. Hal ini juga diungkapkan oleh Kartini kepada Tuan Abendanon pada tanggal 17 Agustus 1902 (Pane, 2008)

3. Sekolah Kartini

Gagasan Kartini yang direalisasikan secara langsung adalah Sekolah Kartini. Di mana, ternyata sekolah Kartini dapat terealisasi atas bantuan orang Belanda yaitu Conrad Theodore Van Deventer. Di mana dia adalah seorang tokoh politisi yang mempunyai terkesan dengan tulisan milik Kartini yang ternyata sejalan dengan cita-citanya. Di mana mengangkat harkat dan martabat bangsa Pribumi secara rohani dan ekonomis. Serta perjuangan emansipasi mereka (Hapsari, 2017).

Pada tahun 1912 mulailah dibentuk komite yang mempunyai tugas untuk mulai merumuskan pendidikan perempuan Jawa. Di mana komite ini dijalankan oleh orang yang mempunyai visi sama dengan Kartini seperti Abendon dan Deventer. Dengan cepat dan efisien pada tahun itu juga diresmikan Yayasan dengan nama Yayasan Kartini di mana Deventer menjadi ketua yayasan untuk pertama kalinya. Kemudian dalam pengelolaan keuangan berasal dari penjualan surat Kartini yang kemudian yayasan ini berkembang dengan mendirikan sebuah sekolah khusus wanita pada tahun 1912 dengan nama Sekolah Kartini dan pada tahun pertamanya tersebut menampung 112 siswa dengan pendidikan dua tahun (Rifa'i, 2011).

Semakin lama dan bertambahnya tahun sekolah Kartini ini juga semakin bertambah peserta didiknya. Pada mulanya ditujukan untuk perempuan para anak bajjjjngsawan yang di mana pengurus dan juga pengajarnya diisi oleh perempuan-perempuan belanda. Namun perubahan terjadi ketika sekolah Kartini membuka cabangnya di berbagai daerah sehingga mulai memudar budaya dan aturan untuk perempuan bangsawan. Tetapi juga terbuka untuk umum masyarakat biasa yang perempuan (Pane, 2008).

Dalam sejarahnya, sekolah ini dibuka pada tahun 1903 di Jepara oleh Kartini dan Rukmini, pada awalnya sekolah ini ditujukan untuk para perempuan. Di mana pada awalnya hanya ada 9 orang murid dan ketika semakin bertambah tahun semakin bertambah juga peserta didik yang masuk kedalam sekolah ini. Materi yang diajarkan membuat seperti menulis, membaca, menjahit, dan kerajinan pada lainnya. hal ini tentunya sejalan dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Kartini dan kurikulum di dalamnya tanpa melibatkan pemerintah, dikarenakan ada nilai ajar tambahan yaitu pendidikan budi pekerti (Pane, 2008).

Selain berada di Jepara, sekolah ini juga membuka di Rembang. Sekolah ini mempunyai kurikulum tambahan yaitu pendidikan Agama, dikarenakan pendidikan agama merupakan sebuah materi dasar yang menjadi dasar dalam memahami Ilmu pengetahuan lainnya. alasan lain Kartini menambahkan materi Agama adalah agama mempunyai peran yang penting kepada kehidupan manusia dan peradaban manusia. Menurutnya, dasar dari pendidikan anak adalah bagaimana pendidikan agamanya yang baik (Lindawati & Chintanawati, 2021).

Kemudian memasuki tahun 1904-1914 banyak sekali perubahan seperti peraturan kolonial yang berubah dan munculnya Politik Etis. Di mana pendidikan merupakan sebuah hal yang memberi pengaruh besar dan dampak positif meski dalam prosesnya pendidikan hanya diberikan kepada golongan bangsawan saja. Kemudian karena banyak proses yang dilakukan sekolah ini mengalami kemunduran karena krisis ekonomi dan beberapa kebijakan kolonial belanda tersebut. Namun setelah Kartini wafat pada tahun 1904 banyak sekali upaya mengembalikan sekolah ini dengan cara banyak hal. Salah satunya adalah dengan mengumpulkan dana dan mulai mendirikan di berbagai daerah seperti Semarang dan Jakarta (Hapsari, 2017).

4. Faktor Pendorong Sekolah Kartini

Faktor yang mendorong dan melatarbelakangi munculnya sekolah Kartini adalah berawal dari berbagai ketimpangan dan problem sosial seperti yang telah diterangkan diatas. Yang kemudian menimbulkan reaksi Kartini dalam memperjuangkan hak perempuan agar tidak mengalami ketertinggalan zaman dan agar dapat berfikir maju seperti perempuan eropa. Dan faktor yang utama adalah hilangnya hak kesamaan dan kesetaraan kepada wanita khususnya dalam bidang pendidikan. Kemudian faktor lain karena pada mas itu muncul ketidakadilan yang melibatkan perempuan di Indonesia. Seperti ketidakadilan dalam hal ekonomi, pendidikan, hak, dan lain sebagainya (Eryudhawan, 2015).

Dari hal tersebutlah yang mendorong Kartini untuk memperjuangkan harkat dan martabat perempuan dengan gagasan dan realisasinya kepada perempuan yang menjadi simbol perjuangannya. Faktor yang mendorong Kartini memperjuangkan hal ini diantaranya adalah membebaskan perempuan dalam kesetaraan pendapat dan kesamaan hak khususnya dalam pendidikan yang diterima perempuan masa itu. Karena faktanya perempuan pada masa itu tidak menerima pendidikan yang layak dan mengalami ketidakadilan (Eryudhawan, 2015).

Dengan perjuangan inilah Kartini mulai menjadi role model perjuangan perempuan masa itu. Cita-cita Kartini adalah untuk memajukan pendidikan bagi perempuan agar bisa berdampak kepada kemajuan bangsa dan Negara. Yang kemudian kemajuan tersebut bisa meningkatkan keadilan dan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan. Tentunya agar pemikiran perempuan masa itu tidak hanya pada tradisi yang ada dan dibelenggu saja dalam tradisi ini. Yang kemudian pada hal ini Kartini dianggap menjadi seorang pahlawan bangsa yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa lalu dalam segala aspek kehidupan perempuan (Hapsari, 2017).

5. Kedudukan Perempuan Pada Masa Sebelum dan Sesudah Masa Kartini

Agar lebih jelas terkait kedudukan perempuan pada masa Kartini memiliki signifikansi atau tidak. Atau bisa dikatakan bahwa adanya perjuangan Kartini kepada perempuan mempunyai hasil dan dampak atau tidak maka kita harus mengklasifikasikan kehidupan perempuan dari sebelum dan sesudah adanya perjuangan Kartini (Tondowidjojo, 1991).

Di mana, pada sebelum Kartini menggagas dan memperjuangkan konsep ini, perempuan tidak memiliki akses dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah atau duduk dibangku sekolah. Bahkan pada masa sebelum Kartini memperjuangkan, perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah. Pada masa ini juga masih mencolok hirarki perbedan antara perempuan dan laki-laki. Pada masa ini perempuan masih menjadi ibu rumah tangga dan tidak mempunyai peran penting. Dengan buktinya pada masa ini umur perempuan 12 tahun sudah dinikahkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan tidak mempunyai hak (Khamdiyah, 2016).

Kemudian pada masa sesudah perjuangan Kartini ini banyak sekali perubahan yang diterima, salah satunya adalah munculnya pendidikan perempuan yang ditujukan kepada perempuan agar perempuan dapat mendapatkan haknya dalam hal pendidikan. Kemudian adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang saling bekerjasama untuk memajukan bangsa dan negara menjadi lebih baik dan lebih maju (Mustikawati, 2013).

D. KESIMPULAN

Pembahasan dan analisa yang sudah diberikan oleh penulis menunjukkan bahwasanya pandangan Kartini memperlihatkan bahwasanya dirinya menjadi pejuang dalam bidang feminisme yaitu dengan memperjuangkan hak perempuan dalam berkarya dan mendapatkan haknya sebagai manusia melalui pendidikan perempuan dengan fokus utamanya yaitu melatih untuk menulis, membaca dan menjahit.

Tujuan pendidikan yang diberikan oleh perempuan yaitu untuk menghadirkan dan memperjuangkan kesetaraan gender dan memberantas budaya marginalisasi terhadap perempuan, kesetaraan gender ini dalam bentuk pendidikan, menyuarakan pendapat dan tugas perempuan di masyarakat. Pendidikan yang dijalankan oleh Kartini merupakan bentuk pendidikan yang dikonsepsi dari pengalaman ya dan hasil persahabatan dan komunikasi yang dilakukan dengan sahabatnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya yaitu terdapat pada buku rujukan yang digunakan hanya menggunakan buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang difokuskan pada gerakan di bidang pendidikan ya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan komparasi dari berbagai karya yang ditulis atas dasar perjuangan Kartini yang lainnya dan memandang dari sisi lainnya mulai dari religiusitas yang dimiliki dalam dirinya yang mempengaruhi corak pendidikan atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. R. (2021). Gagasan Emansipasi Wanita melalui Konsep Tokoh Kartini. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35–44.
- Chodijah, I. (1986). *Rintihan Kartini*. Ikhwan.
- Eryudhawan, B. (2015). *100 Tahun Bangunan SD Kartini Semarang 1915-2015*. YAD.
- Firdawati, S. D. (2022). Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Perspektif Budaya. *Judul: Membangun Narasi Adil Gender Di Perguruan Tinggi*, 14(1).
- Handak, I. S. K., & Kuswanto, K. (2021). Menelaah Urgensi Pendidikan bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran RA Kartini. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(1).
- Hapsari, R. D. (2017). Sekolah Kartini dan Van Deventer: pelopor sekolah perempuan di Semarang pada masa kolonial. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 7(1), 73–89.
- Horton, R., & Simons. (2009). *Wanita-Wanita yang Mengubah Dunia*. Esensi.
- Karlina, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1).
- Kartini, R. A. (2017). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penerbit Narasi.
- Kartini, R. A. (2021). Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas*, 7(2).

- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia.
- Khamdiyah, H. (2016). *Pemikiran emansipasi wanita dan pendidikan RA Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang karya Armijn Pane dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam (Doctoral dissertation)*. STAIN Ponorogo.
- Lindawati, Y. I., & Chintanawati, S. M. N. (2021). Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan dalam Mengejar Pendidikan pada Film MARS (Mimpi Ananda Raih Semesta). *Pendidikan Sosiologi, 03*(Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan), 51–62.
- Mu'thi, A. (2002). *Mitos-mitos Perempuan Kurang Akal*. Gama Media.
- Mulyohardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan Sebuah Pengantar Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Mustikawati, C. (2013). *Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran RA Kartini (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang) (Doctoral dissertation)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 18*(1), 36–47.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Pane, A. (2008). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustaka.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran Ra Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *KERATON: Journal of History Education and Culture, 1*(1), 01–26.
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(2), 562–568.
- Putri, A. Z. P., & Hudaidah, H. (2021). Implementasi Pemikiran RA. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, 7*(2), 69–80.
- Rifa'i, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia: Dari Klasik hingga Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Said, N. (2016). Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Mengungkap Spiritualisme Kartini yang Digelapkan. *PALASTREN Jurnal Studi Gender, 7*(2), 345–368.
- Soeharto, A. (2011). Urgensi Pendidikan Politik Bagi Perempuan. *MUWAZAH:*

Jurnal Kajian Gender, 3(1).

Stuers, C. V. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.

Sutrisno, S. (2014). *Emansipasi: Surat-surat kepada Bangsaanya 1899-1904*. Jalasutra Post.

Tondowidjojo, J. (1991). *Mengenang R.A. Kartini dan Tiga Saudara dari Jepara*. Yayasan Sanggar Bina Tama.

Ulum, A. (2015). *Kartini Nyantri*. Pustaka Ulama.

Wahidah, M., & Ali, M. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Profetik. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47.